

TUNTUNAN DALAM MENGGAPAI KETENTRAMAN HATI DALAM SERAT DARAJAT

Oleh: Herlina Setyowati dan Rochimansyah
PBSJ, FKIP, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
lina_poenya@gmail.com

Abstrak: Bangsa Indonesia memiliki banyak warisan budaya yang berupa bangunan, benda-benda budaya, dan karya sastra. Karya sastra tulis berupa naskah adalah salah satu hasil budaya manusia yang perlu dipelihara dan dikaji untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan suatu daerah. Naskah-naskah warisan nenek moyang bangsa Indonesia menyimpan berbagai informasi, di antaranya sejarah, hukum, filsafat, moral, obat-obatan, dan lain sebagainya. Untuk diteliti karena mengandung informasi mengenai kebudayaan masa lampau. Salah satunya yaitu *Serat Darajat* yang ditulis dalam bentuk prosa (*gancaran*) koleksi Perpustakaan Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta, dengan nomor panggil Bb.1.214. Naskah ini mengandung suatu pedoman yang dapat digunakan oleh manusia dalam menggapai ketentraman hati, meliputi 1) meluruskan niat, 2) mengetahui kodrat dan iradat Allah Swt., 3) berpikir sebelum bertindak, 4) bertawakal kepada Allah Swt., dan 5) berusaha dalam segala hal.

Kata kunci: *tuntunan, Serat Darajat*

PENDAHULUAN

Naskah-naskah warisan nenek moyang bangsa Indonesia menyimpan berbagai informasi, di antaranya sejarah, hukum, filsafat, moral, obat-obatan, dan lain sebagainya. Memahami naskah lama yang tersimpan dalam museum, perpustakaan maupun koleksi pribadi dalam rangka menggali khasanah masa lampau hasil karya cipta budaya luhur tidak mudah. Hal ini disebabkan aksara dan bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa dan aksara daerah yang umumnya sudah tidak banyak dikenal lagi oleh masyarakat. Apalagi generasi muda yang tertarik terhadap naskah sangatlah sedikit. Dengan demikian, solusi terhadap kondisi yang memprihatinkan itu perlu disosialisasikan kandungan makna dalam *Serat Darajat* sebagai upaya penggalian informasi yang dapat bermanfaat sebagai penuntun hidup, baik dalam bersikap maupun bertingkah laku dalam masyarakat.

Kajian Teori

Bangsa Indonesia memiliki banyak warisan budaya yang berupa bangunan, benda-benda budaya, dan karya sastra. Karya sastra tulis berupa naskah adalah salah satu hasil budaya manusia yang perlu dipelihara dan dikaji untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan suatu daerah. Naskah adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 1997: 20). Dengan adanya usaha pengkajian naskah dapat menambah pengertian dan menumbuhkan kesadaran terhadap warisan budaya bangsa.

Peninggalan yang berupa naskah kuno merupakan dokumen bangsa yang menarik untuk diteliti karena mengandung informasi mengenai kebudayaan masa lampau. Naskah kuno ini biasanya ditulis dalam bentuk prosa (*gancaran*) maupun puisi (*tembang*). Di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang disampaikan dengan cara yang berbeda-beda oleh pengarangnya. Ada yang disampaikan secara tersurat, ada pula yang tersirat.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa yang digunakan dalam naskah kuno membuat sebagian besar masyarakat masih banyak yang kurang bisa memahami dan mengerti isi dari naskah tersebut. Salah satu cara agar naskah dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat adalah dengan menganalisis terhadap karya-karya tersebut. Dengan menganalisis naskah akan menjadikan masyarakat lebih mudah mengetahui, memahami, dan mengerti kandungan isi naskah.

Naskah *Serat Darajat* merupakan naskah Jawa yang tersimpan di Perpustakaan Dewantara Kirti Griya, di jalan Tamansiswa nomor 31, Yogyakarta, yang ditulis dalam bentuk prosa (*gancaran*) dengan nomor panggil Bb.1.214. Pengarang serat ini tidak diketahui karena di dalam naskah tidak disebutkan nama pengarangnya. *Serat Darajat* terbagi dalam beberapa bab. Bab pertama mengenai *darajat*, meliputi *darajating raga*, *darajating napas*, *darajating budi*, *darajating rasa*, dan *darajating jiwa*; kedua, *bab pangkat*, meliputi *pangkating sesebutan* dan *pangkating kalenggahan*; ketiga *bab darajating budi*; keempat *bab panandhang*, meliputi *sisah dan bingah*; kelima *bab perang pamikir*, meliputi

lanturing perang pamikir dan sireping perang pamikir; dan terakhir ditutup dengan wosing darajat.

Naskah *Serat Darajat* memiliki panjang dan lebar naskah 15,5 x 23,5 cm, jumlah halaman 48, jenis huruf teks aksara Jawa, diterbitkan oleh Stoomdrukkerij De Bliksem Solo tahun 1928. Naskah ini merupakan naskah cetak dan belum dialihaksarakan ke dalam tulisan Latin. Penanganan terhadap naskah *Serat Darajat* sangatlah diperlukan, mengingat banyak informasi yang terkandung di dalamnya yang dapat digunakan sebagai ajaran moral bagi manusia. Penanganan naskah *Serat Darajat* yakni melalui transliterasi ortografis, kemudian diterjemahkan dan dianalisis isinya agar dapat dipahami ajaran moral yang terkandung di dalamnya.

Muchson (2012: 2) mendeskripsikan moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Moral yang berasal dari kata *mores* artinya mengungkapkan dapat atau tidaknya suatu perbuatan atau tindakan yang diterima oleh sesama manusia dalam hidup bermasyarakat (Darmadi, 2009: 53). Dalam kenyataannya pandangan baik buruknya tingkah laku tidaklah sama pemikiran dengan yang lain. Pengertian moral secara umum mengacu pada ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban akhlak, budi pekerti, susila (KBI, 2008: 1041). Adanya ajaran moral yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat, menunjukkan bahwa moral merupakan unsur penting bagi kehidupan manusia. Dengan demikian ajaran moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi kehidupan manusia pada masa kini, maupun masa yang akan datang.

Selain itu, pengkajian naskah juga dapat mengangkat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pedoman berperilaku dan pembangunan mental bagi generasi muda. Melihat kenyataan tersebut fungsi moral dalam suatu masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan proses budi pekerti yang terarah pada kemampuan berfikir rasional, berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas perilakunya berdasarkan hak dan kewajiban. Gazalba dalam Lubis (2008: 11) mendefinisikan moral sebagai suatu ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan peraturan, dan ketepatan lisan atau tulisan tentang

bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Selanjutnya, ajaran moral dapat berupa tuntunan. Tuntunan menurut KBI (2008: 1757) adalah bimbingan, petunjuk, pedoman. Tuntunan yang terkandung dalam *Serat Darajat* dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup sehari-hari.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Tuntunan dalam Menggapai Ketentraman Hati dalam *Serat Darajat*” dengan alasan perlu adanya upaya untuk mencari ajaran moral yang terdapat dalam *Serat Darajat* yang dapat bermanfaat sebagai penuntun hidup, baik dalam bersikap maupun bertingkah laku dalam masyarakat. Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis akan terlebih dulu mentransliterasikan naskah *Serat Darajat* secara ortografis, dilanjutkan dengan terjemahan model bebas, kemudian mencari ajaran moral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena keterbatasan ruang, pada kesempatan ini penulis hanya akan mendeskripsikan ajaran moral berupa tuntunan dalam menggapai ketentraman hati yang terdapat dalam *Serat Darajat*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Darajat* yang tersimpan di perpustakaan Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks beraksara Jawa yang terdapat dalam naskah *Serat Darajat* berupa deskripsi kata-kata dan baris-baris kalimatnya. Instrumen atau alat penelitian ialah peneliti sendiri. Di sini peneliti berperan dalam perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penyajian data, serta pelaporan hasil penelitian. Untuk pengumpulan datanya, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa kartu data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis*. *Content analysis* menurut Ismawati (2011: 81) merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA

Pengertian tuntunan menurut KBBI (2008: 1757) adalah bimbingan, petunjuk, pedoman. Ajaran moral yang dapat digali pada *Serat Darajat* ialah sebuah tuntunan dalam menggapai ketentraman hati. Pedoman ini tersirat di dalam setiap larik-larik kalimat. Jadi, perlu ketelitian dan kecermatan dalam menentukan pedoman-pedoman tersebut. Berikut ini akan dijelaskan tuntunan dalam menggapai ketentraman hati pada *Serat Darajat*.

1. Niat yang baik dalam segala perbuatan

Niat menurut KBI (2008: 1075) adalah maksud atau tujuan suatu perbuatan. Niat adalah maksud yang terdapat dalam hati seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan. Segala bentuk perbuatan pasti akan diawali dengan niat. Namun, dalam berniat kadang bercampur dengan nafsu/keinginan yang jahat. Niat yang bercampur dengan nafsu jahat ini terdapat pada kutipan berikut ini.

“Saderengipun wonten pamikir ingkang tuwuh rumiyin karep, darajating karep punika santosa sanget, amargi kaworan hawa napsu tuwin angkara murka, meh boten kening kaewahan tuwin tinanggulang, sanadyan dhumawah awon utawi sae, tuwin sakeca utawi boten sakeca, meksa tinarajang linampahan, sampun boten kening kaengetaken, babasan: andaludur tan weruh ing ngedur. Lah punika ingkang asring ambabayani ing ngagesang.”

Terjemahan:

‘sebelum muncul pemikiran yang akan muncul lebih dahulu yaitu niat, tingkatan niat sangat kuat karena tercampur dengan hawa nafsu dan kejahatan, hampir tidak dapat diubah dan dikendalikan, walaupun baik atau buruk, mudah atau tidak mudah, tetap saja dilalui, sudah tidak dapat diingatkan, seperti ungkapan: *andaludur tan weruh ing ngedur* (dilakukan tanpa melihat bahwa itu buruk). Itu yang sering membahayakan dalam hidup.’

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa niat itu muncul sebelum muncul pemikiran. Seseorang apabila sudah berniat akan sangat kuat dalam hatinya mengenai kehendaknya itu sehingga tidak dapat diubah lagi. Perbuatan yang mudah maupun yang sulit sekalipun akan dijalani. Dalam *Serat Darajat*, niat yang kuat dan tidak dapat dikendalikan lagi tersebut diibaratkan *andaludur tan weruh ing ngedur* yang artinya dilakukan tanpa melihat bahwa itu buruk. Niat

yang tidak dapat dikendalikan itu dapat membahayakan hidup. Apalagi kadang ada niat yang bercampur dengan nafsu jahat sehingga niatnya menjadi tidak baik. Oleh karena itu, ketika berniat harus disertai dengan pertimbangan pikiran supaya tidak menyesal seperti pada kutipan di bawah ini.

“Sarehning darajating karep samanten kasantosanipun, prayogi linawanan dening darajating pamikir, minangka trajuning panimbang, supados tindaking ngagesang sampun ngantos kaduwung, jalaran saking andarung kadalurung”

Terjemahan:

‘Meskipun tingkatan niat begitu kuat, lebih baik diikuti dengan tingkatan pikiran, sebagai alat untuk menimbang supaya tidak sampai menyesal dalam menjalani hidup, sebab begitu berkeinginan sekali...’

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa ketika mempunyai niat melakukan sesuatu harus diikuti dengan pertimbangan, Dipikirkan manfaat dan kerugiannya. Hal ini akan membawa seseorang ke arah kehati-hatian/kewaspadaan. Apabila seseorang membuat niat dengan diikuti pertimbangan pasti seseorang tersebut akan jauh dari penyesalan. Perlu diingat bahwa setiap akibat pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu, penting sekali suatu niat harus diikuti pertimbangan pikiran. Selanjutnya, jika sudah dipertimbangan masak-masak, seseorang tidak akan salah melangkah. Berikut ini kutipan mengenai pentingnya memikirkan dan mempertimbangkan baik buruk suatu niat.

“...awit punika nama kekarepan ingkang sampun andados saha sampun kalimput ing kesupen, labet saking angubungi hawa napsunipun, mangke samangsa sampun kalampahan, ing ngriku saweg kraos tuwuh kaengetanipun makaten: kahanane kekarepan iki dadi ala apa dadi becik. Punika dereng sumerep, dene manawi sampun minggah tataraning pamanggih lajeng tuwuh panimbangipun ingkang jejeg, awit kadadosaning kekarepan wau dereng kinanten awon saenipun nanging bilih tumrap tataraning pamikir, saestu sumerep kantenanipun: kakarepan iku tumiba rong warna, kapenak utawa ora kapenak, dadi becik utawa dadi ora becik, mila sawarnining kekarepan prayogi mawi panimbang ingkang wening, punika saged mancas kalih warni wau: iki dadi becik, iku dadi ala. Sasampunipun makaten lajeng ngwontenaken kinten-kinten. Dados samubarang kakarepan dumunung sangandhaping pamatawis, inggih punika dudugi tuwin pamrayogi, jalaran ing donya mawi ewah gingsir, anjawi amung pangeran ingkang langgeng.’

Terjemahan:

‘...maka dari itu niat yang sudah bulat yang disertai dengan lupa yang ditimbulkan oleh hawa nafsu, suatu saat bila terjadi, di situ akan timbul kesadaran seperti berikut: niat ini akan menjadi buruk atau menjadi baik belum terlihat, sedangkan apabila sudah dipikirkan selanjutnya akan muncul pertimbangan yang lurus, karena niat tadi belum disertai baik buruk, tetapi bila sudah masuk tingkatan pikiran, benar-benar akan terlihat karena: bentuk niat bakal menjadi dua jenis, enak atau tidak enak, menjadi baik atau menjadi tidak baik, oleh karena itu lebih baik niat itu diikuti pertimbangan yang jernih, itu bisa memenuhi kedua jenis tadi: yang ini baik, yang ini buruk. Setelah itu membuat dugaan. Jadi, segala sesuatu niat berada di bawah kendali pikiran, yaitu sampai dan baiknya, karena dunia ini mengalami perubahan, kecuali Tuhan yang kekal.’

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa segala bentuk niat yang disertai dengan hawa nafsu tidak akan terlihat baik ataupun buruknya apabila belum dipikirkan masak-masak melalui pertimbangan. Suatu niat pada akhirnya akan menjadi dua jenis, yaitu enak atau tidak enak, menjadi baik atau menjadi tidak baik. Oleh karena itu, suatu niat harus diikuti pertimbangan yang jernih. Akibat dari suatu niat harus dipikirkan sebaik-baiknya apakah akan menjadi baik atau menjadi buruk. Dipikirkan, dipertimbangkan, dan diperkirakan dampaknya supaya tidak menyesal. Yang mengendalikan semua niat adalah pikiran, bagaimana baiknya. Semua itu perlu diingat karena dunia ini mengalami perubahan, kecuali Allah Swt. yang kekal abadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang ingin mencapai ketentraman hati harus meluruskan niat. Niat yang disertai pertimbangan baik dan buruknya suatu tindakan tidak akan membawa seseorang dalam sebuah penyesalan. Pikiran yang jernih dalam mempertimbangkan suatu niatan dapat menjadikan seseorang lebih waspada dalam melangkah. Hal ini mengingat semua tindakan dikendalikan oleh pikirannya. Selain itu, banyak sekali godaan-godaan dalam hidup ini sehingga dapat merusak niat. Namun yang perlu diingat bahwa ketentraman hati akan diperoleh seseorang jika seseorang itu mampu menjaga niatnya. Niat yang baik akan diikuti pikiran baik dan akan tercipta suatu perbuatan yang baik pula. Contohnya: niat bersedekah karena Allah Swt. bukan karena ingin pamer. Apabila niatnya sudah lurus bersedekah karena Allah Swt., pikiran kita

tidak akan bercabang kemana-mana. Selanjutnya, niat itu akan terwujud dalam perbuatan memberi sesuatu kepada yang membutuhkan.

2. Mengetahui adanya kodrat dan iradat

Kodrat menurut KBI (2008: 788) ialah kekuasaan (Tuhan). Sementara itu yang dimaksud dengan iradat menurut KBI (2008: 598) ialah kehendak, kemauan (Tuhan). Berkaitan dengan adanya kodrat dan iradat dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Kodrat tegesipun: daya utawi kuwasa. Iradat tegesipun: pakarti utawi karsa. Punika nélakaken karsa inggih kuwasa, kuwasa inggih karsa, witipun wonten karsa jalaran saking kuwasa, boten wonten karsa ingkang tanpa kuwasa, kosok wangsulipun boten wonten kuwasa ingkang tanpa karsa, jumenengipun kodrat saking iradat pipindhanipun kados déné tutuwuhan witipun awoh saking sekar, manawi tanpa sekar badhé boten tuwuh wohipun, déné tutuwuhan ingkang sekar tanpa awoh inggih wonten, kadosta: sekar mlathi, menur, kanthil, sapanunggilipun nanging punika boten mratah. Wosipun saben wonten dumados inggih wiji saking pandamel saben badhé ningali sampun tamtu rumaos saged nyawang, saben nedya lumampah rumaos saged tumindak.”

Terjemahan:

‘Kodrat artinya daya atau kekuasaan. Iradat artinya kehendak, kemauan. Hal itu menjelaskan bahwa kemauan juga mempunyai kekuasaan, kekuasaan ya kemauan, diawali dengan kemauan karena adanya kekuasaan, tidak ada kemauan tanpa ada kekuasaan, sebaliknya tidak ada kekuasaan tanpa kemauan, adanya kodrat dari iradat, diibaratkan tumbuhan yang diawali dari bunga, apabila tidak ada bunga maka tidak akan ada buah, sedangkan tumbuhan yang berbunga tanpa diawali dari biji meliputi mlathi, menur, kanthil, dan lainnya tetapi tidak banyak. Intinya, setiap kejadian itu adalah hasil dari perbuatan, setiap ingin melihat pasti merasa dapat melihat, setiap berkehendak untuk melangkah akan merasa dapat bertindak.’

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa kodrat ialah daya atau kekuasaan, sedangkan iradat ialah kehendak atau kemauan. Kodrat artinya kuasa. Kodrat ini dimiliki manusia dalam sifat sederhana untuk memilih dan memilah, mengatur, membuat, dll. dan pencapaiannya juga berbeda-beda tergantung pada kebiasaan melatih dirinya. Antara kodrat dan iradat tidak dapat terpisahkan. Dengan ini manusia bisa berbuat apa saja yang dikehendaki. Dari penjelasan di atas dapat

disimpulkan bahwa manusia apabila mengetahui kodrat dan iradatnya akan mendatangkan ketentraman pada hatinya. Allah menurunkan manusia ke bumi ini untuk menjadi khalifah. Oleh karena itu, Allah mengaruniakan akal pikiran dan nafsu pada manusia sebagai jalan manusia untuk menjalankan tugasnya di bumi ini. Apabila akal pikiran manusia telah sempurna, manusia diberi hak atau kuasa oleh Allah untuk menentukan (membuat) takdirnya sendiri. Akal pikirannya akan berfungsi untuk menuntun kakinya melangkah ke tujuannya.

3. Berpikir sebelum bertindak

Konflik adalah suatu pertentangan, percekcoakan, dan perselisihan (KBI, 2008: 799). Konflik terjadi pada siapa pun dan di mana pun seseorang berada. Konflik biasanya terjadi akibat adanya dua atau lebih keinginan, pendapat atau gagasan yang bertentangan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu, konflik dapat menjadi hambatan bila tidak segera dicari cara untuk menyelesaikannya. Dalam hal ini konflik pikiran yang menyebabkan konflik batin pada diri seseorang yang berhubungan dengan penciptaan dunia dan keyakinan terhadap adanya Tuhan, dan konflik yang disebabkan oleh pertimbangan untuk pengambilan keputusan terhadap suatu tindakan.

Berikut ini kutipan mengenai konflik batin pada diri seseorang yang berhubungan dengan penciptaan dunia dan keyakinan terhadap adanya Tuhan.

“Manungsa punika sadinten dinten tansah perang pamikir, amargi saking anggenipun boten kacanggih anggemetaken sababing donya, ingkang andadosaken ewah gingsiring kawontenan wekasan tansah ngwontenaken gek tuwin menek, dados boten saged netepaken sawiji-wiji, sanadyan kalacaka saking watak meksa boten saged mesthi jalaran sampun wonten ingkang nama tetep tuwin mesthi, inggih punika pangeran ingkang sipat langgeng, manungsa dastun namung saged angyektosi adat ingkang ajeg ewadene inggih wonten ewah gingsiripun, ...”

Terjemahan:

‘Manusia sehari-hari selalu mengalami konflik pikiran, karena tidak bisa mencapai pada pemikiran bagaimana bisa tercipta dunia, yang menjadikan berubahnya keadaan sehingga selalu mengadakan dugaan-dugaan, jadi tidak bisa menetapkan satu per satu, walaupun dilacak melalui watak tetap tidak bisa pasti karena sudah tetap dan pasti, yaitu Tuhan yang kekal,

manusia hanya bisa meyakini kebiasaan yang sudah tetap meskipun ada perubahannya,...

Kutipan di atas menggambarkan bahwa manusia selalu mengalami konflik pikiran yang disebabkan manusia tidak bisa mencapai pemikiran bagaimana proses terciptanya alam semesta ini. Manusia selalu mencari tahu perubahan yang terjadi di alam ini dengan mengamati dan membuat dugaan. Namun, manusia tidak mendapat jawaban. Segala sesuatu yang ada di dunia ini akan berubah, dan yang tidak akan berubah adalah Tuhan, karena Tuhan bersifat kekal atau abadi.

Selanjutnya, pada kutipan di bawah ini dijelaskan bahwa seseorang yang bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu akan menemui celaka. Berikut ini kutipannya.

“Tiyang ingkang tanpa pamikir, adatipun asring manggih tiwas, saha boten anggadhahi kabegjan amargi saking kirang landhep panggrahitanipun, boten saged mabat kedhap kilat, boten ngretos dhateng ulat liring, temah boten anggadhahi lampah ingkang adi, sasolah tingkahipun tansah kidhung sarta kapitunan, mila boten saged narik kamulyan. Dene tiyang ingkang kadunungan pamikir, saged nyumerepi iya tuwin dudu, saged ambedakaken awon tuwin sae, saha saged ngraosaken sakeca tuwin boten sakeca, punapa dene saged wirangi kakajenganipun piyambak, ingkang kininten boten leres, amargi sakathahing sedya mawi linimbang ing panimbang, ...”

Terjemahan:

‘Seseorang yang bertindak tanpa berpikir, biasanya akan mengalami celaka, serta tidak beruntung karena kurang tajam perasaannya, tidak bisa tepat, tidak tahu pada pertanda yang ditunjukkan oleh wajah, sehingga tidak bertindak yang baik, semua tingkah laku tidak tepat serta mendapat kerugian, sehingga tidak dapat mendapatkan kebahagiaan, sedangkan seseorang yang bertindak dengan dipikirkan terlebih dahulu dapat melihat yang benar serta yang tidak benar, bisa membedakan yang buruk serta yang baik, serta dapat merasakan nikmat serta tidak nikmat, apalagi dapat mengendalikan keinginan sendiri, yang sekiranya tidak benar karena segala sesuatunya harus dipertimbangkan...’

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa dalam segala tindakan atau tingkah laku harus diawali dengan dipikirkan terlebih dahulu baik dan buruknya. Jangan sampai celaka karena kurang mempertimbangkan segala sesuatu

konsekuensi terhadap tindakan kita. Bagaimana caranya berpikir sebelum bertindak? pertama, yaitu apa saja kemungkinan tindakan yang bisa dilakukan; kedua, yaitu bagaimana melakukannya. Dengan menjawab pertanyaan apa dan bagaimana tersebut maka seseorang dapat memperoleh peluang untuk mendapatkan keputusan atau tindakan yang benar. Dengan begitu akan memberikan hasil yang terbaik.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir sebelum bertindak akan mendatangkan ketentraman dalam jiwa. Meskipun pada awalnya akan terjadi konflik pikiran, hal itu akan memberikan peluang bagi kita untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari keputusan atau tindakan kita. Mengatasi konflik sebenarnya tidak terlalu sulit jika sudah mengetahui teknik atau caranya. Cara yang sederhana dalam mengatasi konflik yaitu lakukan introspeksi diri kemudian gunakan kekuatan daya pikir sehat. Selain itu dapat pula dilakukan dengan jalan mengendalikan emosi lalu diikuti dengan berpikir positif, mendekati diri kepada Tuhan dan meningkatkan kualitas pikiran bawah sadar. Dengan mempertimbangkan segala sesuatu yang akan dilakukan akan mendatangkan ketentraman pada jiwa seseorang.

4. Memahami bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan susah/lemah

Manusia di dunia ini dilahirkan dalam keadaan lemah. Berikut ini kutipan dari *Serat Darajat* yang menyatakan bahwa manusia di dunia ini mengalami kesusahan. Kesusahan di sini maksudnya ialah ujian hidup yang harus dilewati oleh manusia.

“...bilih tumitahipun manungsa woten ing donya, katetepaken kanthi nandhang sisah, dados kedah ngupados panglipuring sisah, menggah ingkang kangge panglipuring kasisahan, boten liya inggih namung kabingahan, nanging kabingahan ingkang pundi ingkang kenging kangge nglipur kasisahan, samangke dereng saged netepaken ingkang gumathok, kedah sumerep rumiyin ingkang kasisahaken prakawis punapa. Upami ingkang kasisahaken prakawis sadhengah, ingkang kangge nglipur inggih prakawis sadhengah, awit sisah prakawis sakit boten kenging linipur bingah prakawis arta, tiyang sakit butuhipun namung saras, arta dereng tantu saged nyarasaken sasakit, anjawi sakit malarat.”

Terjemahan:

‘...diciptakannya manusia di dunia, ditakdirkan mengalami kesusahan, jadi harus mencari penghibur rasa susah, selanjutnya yang dapat menjadi

penghibur rasa susah, tidak lain adalah kesenangan, tetapi kesenangan mana yang dapat menghibur rasa susah, belum ada ketetapan pasti, harus melihat masalah yang dialami. Misalnya rasa susah perkara umum, yang menjadi penghibur ya perkara yang umum, sebab apabila susah perkara sakit tidak bisa dihibur dengan perkara harta, orang sakit butuh sehat, karena harta belum tentu bisa membuat sehat yang sedang sakit, kecuali sakit miskin.’

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan bahwa manusia ditakdirkan mengalami kesusahan. Maksudnya adalah manusia dalam hidupnya penuh dengan ujian. Ujian yang datang silih berganti. Anak adalah ujian, harta adalah ujian, jabatan adalah ujian, dan sebagainya. Apabila sedang diuji dengan kesedihan, kesusahan, dan kesengsaraan, maka seseorang tersebut harus bersabar dan menghibur diri agar segala kesedihan itu hilang berganti dengan kesenangan. Begitu pun dengan ujian sakit. Orang yang sedang sakit membutuhkan sehat. Berapa pun banyaknya uang yang dimiliki oleh orang yang sedang sakit, uang itu tidak akan membuatnya bahagia karena orang sakit hanya ingin sehat. Ujian-ujian hidup seperti itu akan datang silih berganti. Namun, hanya orang yang mampu bersyukur dengan segala nikmat Allah lah yang akan menemukan kebahagiaan di dalam hati.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia akan merasa tenang hatinya bila manusia bertawakal kepada Allah. Selain itu, bersabar dan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya akan mendatangkan kedamaian di dalam hati karena segala bentuk ujian dari Allah akan terasa ringan bila dijalani dengan penuh syukur dan sabar. Makna tawakal kepada Allah adalah mengambil sebab yang diperintahkan kemudian menyerahkan urusannya kepada-Nya. Tawakal kepada Allah merupakan wujud keimanan yang sangat penting. Kemudian sabar, khususnya ketika mendapatkan kesulitan adalah menjaga hati dari menggerutu, menjaga lisan dari berkeluh kesah dan menjaga diri dari perbuatan yang terlarang. Ketika tertimpa musibah, di samping wajib untuk bersabar, juga disunahkan untuk ridho bahkan jika mampu, bersyukur.

5. Memahami bahwa derajat manusia sudah ditentukan oleh Tuhan, namun masih bisa berubah. Jadi manusia perlu berusaha/ikhtiar.

Derajat manusia dapat berubah. Perubahan itu mengikuti perjalanan hidup manusia. Bentuk perubahannya bisa berkurang, bertambah, berubah, juga dapat hilang. Berikut ini kutipannya.

“Darajat punika sanadyan pancén pamaringing pangéran saha kawontenanipun gaib éwadéné kénging kadhangir sarana buntasing pamikir, awit darajat makaten upaminipun kados déné tutuwuhan saged suda, saged mindhak, saged éwah gingsir, tuwin saged mesat...”

Terjemahan:

“Walaupun derajat itu adalah pemberian Tuhan serta merupakan hal gaib, derajat dapat dibersihkan dengan cara menuntaskan pemikiran, sebab derajat seperti itu diibaratkan tumbuhan yang bisa berkurang, bertambah, berubah, dan dapat hilang...”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa manusia diberi derajat oleh Tuhan. Walaupun sifat derajat itu gaib, derajat dapat dibersihkan dengan cara menuntaskan pemikiran melalui pertimbangan. Hal itu disebabkan karena derajat yang bersifat gaib itu diibaratkan tumbuhan yang dapat berkurang, bertambah, berubah, dan hilang. Keterangannya terdapat pada penjelasan berikut.

“Pandhangiring darajat dumunung wonten ing bubudén kalampahanipun kalayan tapa brata, mewes sarira kanthi mardhi budaya, pamewesipun sarana cecegah sadhéngah ingkang nuwuhaken sisah, pamardinipun sarana lembah manah, inggih punika nyingkiri kabutengan, tiyang lembah manah awis kaserang sereng, manawi kabul darajatipun lajeng kombul, kénging pinastan : katiban wahyu, mindhak darajatipun.”

Terjemahan:

Pembersihan derajat terletak pada perbuatannya, dilakukan dengan jalan bertapa, memaksa badan dengan jalan melestarikan budaya, pemaksaannya dengan cara mencegah segala sesuatu yang mendatangkan susah, pelestariannya dengan cara rendah hati, dengan menyingkirkan nafsu, orang yang rendah hati tidak akan terlihat galak, jika terkabul derajatnya kemudian melayang, dapat diibaratkan: mendapat wahyu, naik derajatnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa jika ingin membersihkan derajat dapat dilakukan dengan bertapa, melestarikan tradisi. Caranya dengan jalan mencegah sesuatu yang mendatangkan susah, bersifat rendah hati, dan menyingkirkan nafsu. Orang yang rendah hati tidak akan terlihat galak. Jika sudah

terkabung derajatnya maka akan terasa melayang, diibaratkan mendapatkan wahyu, yaitu naik derajatnya. Selanjutnya, berikut ini kutipan yang menjelaskan penyebab turunnya derajat seseorang.

“Sudaning darajat mélikaken dhateng kabegjaning liyan ngéwahi lampah ingkang sampun pakantuk sanadyan éwahipun wau ngangkah ingkang langkung pakantuk malih, éwadéné meksa damel sudaning darajat, amargi mawi ambibrah lampah ingkang sampun dumados saha nata barang ingkang déréng kinanten pakantukipun, ingkang makaten watakipun asring kabalinger, jalaran mawi kaworan kamurkan langkung malih manawi damel moga nganyar-anyari, ingkang nuwuhaken éwaning liyan punika saya muretaken darajat,”

Terjemahan:

Berkurangnya derajat menginginkan keberuntungan yang didapat orang lain dengan jalan mengubah langkah yang sudah didapat walaupun perubahannya dengan harapan mendapatkan lagi, meskipun membuat derajat berkurang karena merusak langkah yang sudah jadi serta menata barang yang belum tentu didapat, yang demikian wataknya sering tersesat karena tercampur kejahatan lebih-lebih membuat gagasan baru, yang menimbulkan tidak suka orang lain seperti itu semakin menurunkan derajat.

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan bahwa derajat dapat menurun apabila menginginkan keberuntungan yang diterima orang lain. Menginginkan keberuntungan orang lain dengan jalan tidak baik dapat menyesatkan. Apalagi hal ini dapat menimbulkan rasa tidak suka orang lain. Dengan melakukan tindakan yang demikian itu dapat menurunkan derajat seseorang. Bentuk-bentuk tindakan yang dapat mengubah derajat seseorang dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

éwah gingsiring darajat, manawi tumindak nistha, dora cara, culika, tuwin migena, punika sanadyan santosa, badhé wonten kalamangsanipun pinarwasa ing mengsah.

Terjemahan:

Perubahan derajat, apabila bertindak tercela, dengan berbohong, jahat, dan sok pandai walaupun perbuatannya kokoh, ada waktunya diketahui mungsuh.

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa perbuatan tercela, seperti berbohong, jahat, dan sok pandai akan membuat derajat seseorang berubah. Walaupun sifat-sifat tercela tersebut tidak diketahui orang lain, lambat laun pasti akan diketahui. Ada peribahasa yang berbunyi “seberapa rapat seseorang menyimpan bangkai, akan ketahuan juga”. Peribahasa itu cocok untuk seseorang yang diam-diam berbuat tercela. Selanjutnya, berikut ini kutipan yang menjelaskan hilangnya derajat seseorang.

“Mesating derajat manawi kibir, jubriya, langkah, tuwin kumawawa, inggih punika mesthék-mesthékaken tetepipun sawiji wiji, samangsa kas lurus saged nyirnakaken wahyu, punika dumunung manungsa ingkang apes, kénging winastan: kobatan ing derajat,”

Terjemahan:

Lepasnya derajat jika berbuat kibir, curiga, dan sok bisa, yaitu memastikan sesuatu, bila tiba waktunya dapat menghilangkan wahyu, itu terjadi pada manusia yang celaka, dapat disebut: kobatan derajat.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perbuatan kibir (menganggap dirinya lebih, takabur, sombong, angkuh), selalu curiga terhadap orang lain, dan sok bisa dengan memastikan segala sesuatu akan membuat derajat seseorang terlepas. Maksudnya ialah setiap kali seseorang berbuat angkuh, curiga, dan sok bisa akan membuat derajatnya turun dan semakin turun hingga lepas. Penurunan derajat manusia adalah sebuah kewajaran yang pasti dialami, karena sebagian manusia ada yang turun derajatnya karena lalai. Jika manusia tersadar, maka manusia akan kembali kepada derajat asalnya, atau bahkan mungkin akan lebih tinggi, tergantung tingkat kesadarannya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa derajat manusia dapat diupayakan dengan berbuat kebaikan sehingga akan mendatangkan ketentraman hati, misalnya: mempunyai sifat dermawan, mempunyai sifat rendah hati, mempunyai jiwa pemurah, dan mempunyai budi pekerti yang luhur.

PENUTUP

Ajaran moral sebagai nasihat bijak pada *Serat Darajat* dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketika seseorang ingin menggapai ketentraman hati paling tidak harus berbuat seperti ini, 1) meluruskan niat, 2) mengetahui kodrat dan iradat Allah Swt., 3) berpikir sebelum bertindak, 4) bertawakal kepada Allah Swt., dan 5) berusaha dalam segala hal. Ajaran moral ini seyogyanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan tercipta hati yang tentram dan kehidupan masyarakat yang damai.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Djamaris, Edwar. 1997. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lubis, Mawardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchson, Samsuri. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ombak Press.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia (offline)*. Jakarta: Pusat Bahasa